

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, sumber daya manusia memegang peranan penting di negara ini. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan pembangunan setiap negara. Tolak ukur keberhasilan suatu pembangunan negara dapat diukur dengan pertumbuhan ekonominya. Untuk menciptakan suatu negara yang adil dan makmur maka harus menempuh salah satu upaya pembangunan ekonomi tersebut. Pelaku utama suatu pembangunan di sini adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat secara tidak langsung merupakan aktor terpenting bagi suatu negara untuk meningkatkan pembangunan. Apabila suatu masyarakat telah memiliki potensi yang berkualitas maka secara tidak langsung akan meningkatkan sumber daya manusia guna mencapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu terwujudnya negara yang makmur dan berkepribadian luhur. Untuk bisa menyeimbangi dengan zaman manusia dituntut untuk mempunyai keterampilan dan kompetensi yang memadai untuk mampu bersaing di era teknologi yang semakin canggih dan manusia yang cerdas.

Pendidikan merupakan indikator yang dapat mempengaruhi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Masyarakat mulai memahami pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka. Pendidikan merupakan faktor yang terpenting dan besar dampaknya terhadap masyarakat dalam menjamin kehidupan masa depannya. Hal ini dikarenakan pendidikan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Setiap masyarakat yang berpendidikan akan melaksanakan atau melanjutkan pembangunan yang ada pada daerah tersebut. Maka dengan ini masyarakat memegang peranan penting terhadap pembangunan di suatu daerah.

Tingkat pendidikan di suatu daerah dapat ditentukan dari bagaimana masyarakat tersebut mengerti dan ikut berpartisipasi mengenai masalah pendidikan. Apabila masyarakat sangat responsif terhadap pendidikan, kemudian memberikan dukungan yang positif kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya maka tingkat pendidikan di suatu daerah tersebut akan semakin meningkat serta pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas akan terwujud. Begitu juga sebaliknya apabila masyarakat kurang responsif dan mempunyai asumsi-asumsi yang salah mengenai pendidikan maka tingkat pendidikan di suatu daerah tersebut bisa tergolong rendah, karena dengan adanya persepsi yang salah mengenai pendidikan akan menghambat suatu pembangunan yang berkualitas terjadi. Dengan demikian, peran masyarakat terhadap pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pendidikan (Sugihen, 1996, hal. 121)

Masyarakat pedesaan rata-rata berpenghasilan standar atau cenderung mempunyai tingkat ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan terus dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap lingkungan terutama sikap pemerintah yang terkesan tidak peduli dengan masyarakat pedesaan yang kurang memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Penduduk pedesaan selalu identik bermata pencaharian di bidang pertanian. Kemudian banyak yang menjadi buruh tani di mana mereka menggarap lahan milik orang lain. Biasanya hasil atau upah hanya cukup digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan suatu keadaan apabila digunakan untuk membiayai pendidikan anaknya dari hasil buruh tani tersebut masih belum memadai (Peter, 1992, hal. 77).

Peran orang tua dalam hal pendidikan sangat dibutuhkan, sebagai orang yang memegang peranan penting sebagai pendidik, juga sebagai penyandang dana dalam memenuhi kebutuhan anaknya terhadap pendidikan untuk sekolah. Peristiwa yang sering terjadi ini adalah salah satu keresahan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya yang membutuhkan biaya tidak sedikit apalagi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Untuk

orang tua yang memiliki penghasilan rendah tentunya akan merasa kesulitan untuk membiayai pendidikan anaknya sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Dampak rendahnya kemampuan ekonomi tersebut akan berimbas terhadap minat anak-anaknya untuk berpendidikan setinggi-tingginya. Kemudian dengan adanya keterbatasan ekonomi tersebut dapat dijadikan sebagai penghambat atau kendala untuk tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Tingkat pendidikan di pedesaan bisa dikatakan rendah karena pada umumnya mayoritas masyarakat desa hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD sehingga pengetahuan dan keterampilannya pun terbatas. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat di pedesaan tingkat kesadarannya masih sangat rendah. Didorong dengan beberapa faktor seperti rendahnya ekonomi masyarakat terhadap pendidikan. Kejadian seperti ini telah terjadi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang di mana tingkat pendidikan masih terbilang rendah. Kemudian tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat pedesaan masih kurang responsif. Pendidikan rata-rata di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena terkendala dalam hal pembiayaan. Sedangkan lulusan perguruan tinggi masih sangat minim karena adanya persepsi yang negatif terhadap perguruan tinggi.

Setelah peneliti melakukan peninjauan lebih jauh mengenai pendapatan dan keadaan masyarakat di Desa Cisaat, masyarakat di Desa Cisaat ternyata tidak semua mempunyai pendapatan di bawah rata-rata, ada beberapa warga yang mempunyai pendapat tinggi namun enggan anaknya sekolah lebih tinggi dikarenakan orientasi mereka terhadap pekerjaan dan persepsi mereka terhadap pendidikan sangatlah kurang. Mereka beranggapan bahwa pendidikan perguruan tinggi hanya akan melakukan pemborosan saja, juga untuk apa menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi jika nantinya sama-sama sulit mencari pekerjaan. Maka dengan itu telah terjadi

kesenjangan antara tingkat ekonomi dengan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Cisaat.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang peneliti memperoleh data (Subang B. P., 2020) bahwa minat sekolah di Desa Cisaat terbilang kurang baik dalam tingkat SD, SMP dan SMA sampai dengan perguruan tinggi bisa dikatakan tergolong rendah. Sebagian besar pendidikan di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang berakhir pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan keterbatasan dana saat anak masuk tingkat SMP. Kemudian, adanya anggapan-anggapan yang kurang tepat tentang pendidikan menyebabkan persepsi masyarakat terhadap pendidikan menjadi kurang reseptif. Selain itu, kurangnya dukungan dan motivasi dari lingkungan dan orang tua untuk memberikan masukan yang positif terhadap pendidikan. Bahwa pendidikan tidak selalu seperti yang dipikirkan. Dengan persepsi tersebut, masyarakat di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk mencari pekerjaan.

Pendidikan di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang masih rendah dan persepsi mengenai pendidikan masih kurang reseptif. Masyarakat Cisaat percaya bahwa pendidikan tidak menjamin masa depan yang lebih baik dan hanya membutuhkan biaya. Selain itu, di Desa Cisaat masih banyak masyarakat yang mempunyai pandangan yang salah tentang pendidikan di perguruan tinggi. Banyak lulusan dari perguruan tinggi yang sampai saat ini masih belum mendapatkan pekerjaan, dan inilah salah satu alasan banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Desa Cisaat di batasi oleh faktor ekonomi dan kurangnya motivasi dari orang tua. Banyak orang tua di Desa Cisaat yang berjuang untuk menanggung biaya pendidikan anak-anaknya, dengan demikian sekalipun anaknya sangat berminat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, akan sulit atau terbatas dari segi

ekonomi. Selain itu tidak banyak lulusan perguruan tinggi di Desa Cisaat yang dapat memberikan contoh atau figur untuk memotivasi dan memberikan pendidikan yang lebih tinggi, bagaimana hal ini akan mempengaruhi kehidupan masa depan. Kemudian, jika ada pandangan yang menyimpang tentang pendidikan maka akan mempengaruhi seseorang untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Faktor lingkungan yang baik dan responsif terhadap pendidikan akan mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan karena adanya motivasi lingkungan terhadap pendidikan dan percaya bahwa pendidikan akan membawa perubahan besar untuk masa depan yang lebih baik.

Rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat di Desa Cisaat dijadikan sebagai tolak ukur dalam proses pembiayaan mengenai masalah pendidikan. Sedangkan orang tua yang mempunyai tingkat ekonomi yang rendah jangkakan untuk biaya pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan merasa sulit. Maka dengan ini menyebabkan pendidikan terhambat dalam jenjang yang lebih tinggi. Hal inilah yang membuat penulis ingin lebih mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan di perguruan tinggi tersebut dianggap menjadi hal yang penting untuk dikaji. Bagaimanapun masyarakat desa masih memiliki ekosistem yang alamiah, sehingga kesadaran tentang pentingnya pendidikan masih kurang. Kemudian masyarakat desa cenderung memilih untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka bukan karena kurang sadar akan pentingnya pendidikan tetapi benar-benar tidak mampu secara finansial untuk membiayai anak-anak mereka. Sehingga peneliti menarik untuk membahas hal tersebut. Dari uraian di atas maka penyusun tertarik untuk mengambil permasalahan mengenai dampak rendahnya kemampuan ekonomi, persepsi masyarakat pedesaan dan minat pendidikan di perguruan di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dan hasil studi pendahuluan berupa observasi peneliti yang dilakukan di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Kurangnya minat pendidikan perguruan tinggi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
3. Adanya salah persepsi mengenai pendidikan lulusan perguruan tinggi yang mengakibatkan kurangnya minat pendidikan perguruan tinggi di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.

1.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang dalam minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang dalam minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi?
3. Bagaimana minat masyarakat Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang dalam melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang dalam minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang dalam minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui minat masyarakat Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang dalam melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademis (teoritis) maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Manfaat akademis menekankan pada manfaat penelitian untuk ilmu pengetahuan (Hayati, 2019, hal. 114). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu-ilmu sosial. Terutama yang berkaitan dengan dampak rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan dalam minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Serta dapat mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya, baik dalam bentuk menguatkan teori atau mengkritik teori.

2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bahan kajian dan penilaian, khususnya bagi masyarakat dan pemerintah, serta bagi pihak eksternal. Misalnya dapat memberikan masukan kepada pemerintah setempat seperti bagaimana dampak rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat di Desa Cisaat Kecamatan Ciater Kabupaten Subang dalam minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan di perguruan tinggi, selanjutnya dapat mengambil alternatif kebijakan untuk pembangunan masyarakat.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dampak biasanya disebut sebagai efek yang berpengaruh atau perasaan yang telah dirasakan oleh seseorang. Adanya hal tersebut akan membentuk kepribadian, keyakinan atau perilaku seseorang. Dampak tersebut juga merupakan konsekuensi yang diperoleh atas pelaksanaan pengendalian internal. Setiap perubahan yang terjadi dengan melibatkan seseorang bisa disebut juga sebagai dampak. Secara sederhana dampak adalah suatu proses untuk menduga atau memperkirakan respon atau perubahan suatu lingkungan tertentu.

Masyarakat yaitu sekelompok orang yang satu sama lain bekerjasama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Brouwer menyebutkan bahwa masyarakat adalah golongan besar orang dimana satu sama lain solid. Selain itu, Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat ialah kelompok manusia yang sudah sejak lama saling bekerjasama dan dapat mengatur dirinya sendiri dengan batasan-batasan yang jelas. Selanjutnya ada Durkheim yang mendefinisikan masyarakat sebagai dua orang individu yang setuju untuk saling bekerjasama. Orang berkata “aku akan melakukan hal ini jika kamu melakukan hal itu” maka lahirlah masyarakat (Amin, 2013,hal. 28).

Menurut Jhon Mellor penduduk pedesaan yang berpenghasilan dari pertanian dinyatakan berpenghasilan dibawah rata-rata atau rendah. Masyarakat pedesaan biasanya adalah pemilik-petani dan petani penyewa dan pekerja pertanian dengan pekerjaan sampingan, mencari nafkah di pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka, namun petani jarang memiliki tanah mereka sendiri, dan sebagian besar menggunakan sangat sedikit tanah untuk mengelola tanah orang lain.

Lebih lanjut, menurut Poerbakawaje dan Harakhap pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa untuk mengubah seseorang anak menjadi dewasa dan selalu diartikan ke dalam kemampuan untuk menimbulkan tanggung jawab moral atas semua tindakan. Orang dewasa adalah orang tua dari anak,

atau orang yang berkewajiban mengajar seperti guru, pendeta, atau kepala asrama yang mempunyai kewajiban untuk mendidik serta mengajar (Syah, 2003, hal. 54). Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pendidikan menengah dalam kurikulum sekolah. Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang menjadi jenjang terakhir bagi seseorang yang memperoleh kesempatan belajar sebanyak-banyaknya melalui pendidikan sekolah (Dardjowidjojo, 1991, hal. 40).

Dampak rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan dalam minat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dapat dikaji melalui teori fakta sosial dari Emile Durkheim dalam buku (Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, 2012). Fakta sosial adalah struktur sosial, norma dan nilai budaya yang berada di luar dan dipaksakan oleh aktor. Mahasiswa misalnya, dibatasi oleh struktur sosial seperti birokrasi universitas, dan oleh nilai dan norma masyarakat Amerika yang mengutamakan pendidikan tinggi. Fakta sosial yang sama mendorong orang di semua bidang kehidupan sosial. Fakta sosial juga bisa disebut kekuatan eksternal yang memaksa orang untuk melakukan tindakan sosial.

Sesuai dengan fakta sosial di atas, situasi memaksa seseorang untuk menerima kenyataan apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya ekonomi masyarakat pedesaan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan karena faktor ekonomi itu sendiri. Kemudian banyak orang tua yang secara tidak langsung mengeksploitasi anaknya untuk bekerja. Dalam hal ini pendidikan pada perguruan tinggi masih kurang dapat diterima oleh masyarakat pedesaan, hal ini disebabkan adanya beberapa miskonsepsi tentang pendidikan khususnya pendidikan di perguruan tinggi. Penduduk desa berpikir bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin masa depan yang lebih baik dan juga banyak yang berpikir bahwa pendidikan tinggi adalah buang-buang waktu. Asumsi tersebut tidak datang

dari seseorang, tetapi merupakan dorongan dari luar yang menyebabkan suatu tindakan individu untuk melakukan sesuatu yang serupa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran